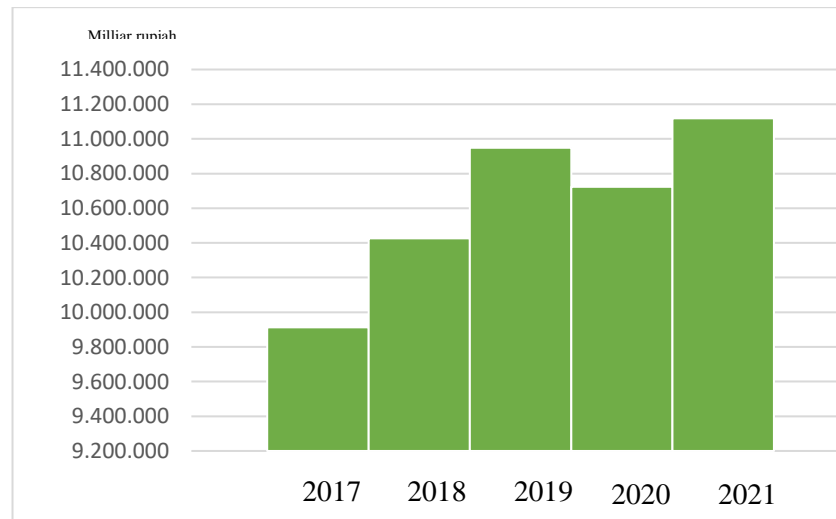


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ialah rencana perubahan diiringi oleh alur secara terus menerus, dilakukan secara bertahap hingga ke tingkat yang lebih maju dan menjadi lebih baik. Perubahan yang dirancang secara sistematis memerlukan fondasi pertumbuhan ekonomi yang kokoh guna mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional. Dalam hal ini, pembangunan ekonomi menuntut adanya sinergi antarpemangku kepentingan, di mana pemerintah bersama masyarakat secara aktif mengelola potensi sumber daya tersedia ada serta kemitraan dengan membangun pola strategis antara sektor publik dan swasta. Kerja sama ini bertujuan untuk menciptakan peluang kerja baru serta mendorong dinamika kegiatan ekonomi secara berkelanjutan.

Pembangunan suatu bangsa terutama tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu sumber daya manusia, teknologi, dan pendanaan. Ketiga elemen tersebut berperan sebagai input dalam proses menghasilkan pendapatan nasional. Semakin banyak jumlah sumber daya manusia yang tersedia, maka pendapatan nasional akan meningkat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi negara menjadi lebih tinggi. (Adha dan Andiny, 2022).

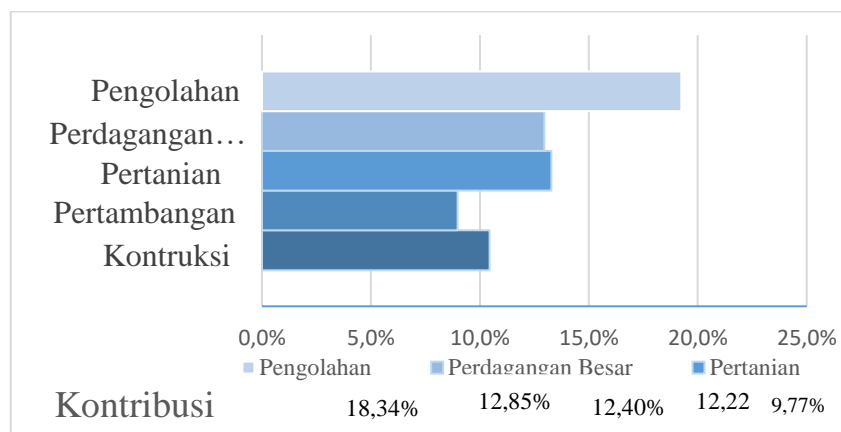


Gambar 1.1 Perkembangan PDB Indonesia
Tahun 2017-2021 (Milliar rupiah)
Sumber : *WordBank, 2021*

PDB di Indonesia pada dasarnya terdiri dari beberapa sektor. Sektor pertanian merupakan salah satu keunggulan strategis Indonesia sebagai negara yang secara geografis dan ekologis tergolong agraris. Tingkat kesuburan lahan yang

tinggi menjadi salah satu determinan utama yang menjadikan pertanian sebagai sektor prioritas dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, sektor ini terus memainkan peran sentral sebagai penyedia utama lapangan kerja, yang secara kuantitatif melampaui kontribusi sektor ekonomi lainnya. Kondisi ini mencerminkan besarnya potensi sektor pertanian dalam memengaruhi dan memperkuat struktur perekonomian Indonesia secara menyeluruh. (Nadziroh, 2020). Pada dasarnya, aktivitas ekonomi merupakan proses pemanfaatan berbagai produksi pada faktor input untuk dapat menghasilkan output, yang akhirnya demi menciptakan aliran imbalan bagi masyarakat sebagai pemilik faktor-faktor produksi tersebut.

Pada tahun 2022 sektor pertanian memberikan salah satu kontributor utama PDB bagi perekonomian daerah dan nasional. Penyumbang Utama PDB menurut Lapangan Usaha Tahun 2022 ditampilkan pada Gambar 1.2. Peran sektor pertanian tidak hanya terbatas sebagai kontributor utama dalam perekonomian nasional, tetapi juga sebagai sumber penghidupan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani. Di antara berbagai komoditas pertanian, tanaman padi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor tanaman pangan yang memiliki signifikansi tinggi terhadap konsumsi dan ketahanan pangan masyarakat Indonesia. Padi sebagai penghasil beras sangat penting untuk dipenuhi dan menjadikan kebutuhan dasar setiap manusia.



Gambar 1.2. Penyumbang Utama PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021 persen
Sumber: BPS 2022, diolah

Gambar 1.2 menunjukkan PDB dalam perekonomian Indonesia jika dilihat sektor pertanian menjadi penyumbang salah satunya. PDB yang besar dan terus meningkat ini dapat menjadi pendorong sektor pertanian untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja. Hal ini didukung sebagai peranan yang sangat penting

khususnya yang berkaitan dengan komoditas pangan (Zaeroni dan Rustariyuni, 2016). Peningkatan akan kebutuhan pangan terus melambung dengan seiring jumlah penduduk yang meningkat serta perbaikan kualitas hidup masyarakat. Menurut data Global Indonesia *Investment* tahun 2017, Indonesia terdata sebagai negara dengan salah satu tingkat konsumsi beras tertinggi di dunia.

Pratama, Sudrajat dan Harini (2019) menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Indonesia secara langsung berdampak pada tingginya kebutuhan konsumsi beras, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat permintaan di berbagai wilayah. Seiring dengan tren pertumbuhan penduduk setiap tahunnya, diperlukan perhatian yang serius dari pemerintah untuk mengantisipasi potensi terjadinya krisis pangan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program strategis guna mendorong peningkatan produktivitas pangan, khususnya beras. Oleh karena itu, peningkatan hasil produksi menjadi tujuan utama dalam pengembangan kegiatan sektor pertanian (Pongoh, 2014). Berdasarkan luas panen, produksi dan Produktivitas dari tahun 2016 - 2022 Indonesia di tampilkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Indonesia, 2016-2022

No	Keterangan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Luas Tanam (Ha)	11.785,79	11.060,70	11.038,96	10.784,13	10.986,12
2	Luas Panen (Ha)	11.378	10.678	10.657	10.411	10.606
3	Produktivitas (Ku/Ha)	52,03	51,14	51,28	52,26	52,26
4	Produksi (Ton)	59.201	54.604	54.649	54.415	55.670

Sumber : BPS, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 Luas panen padi dalam kurun waktu lima tahun terakhir, Indonesia mengalami tren penurunan luas panen padi secara konsisten. Berdasarkan data statistik, luas panen mengalami penurunan dari 11,378 juta hektar pada tahun 2018 menjadi 10,606 juta hektar pada tahun 2022. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain intensitas curah hujan yang tinggi, serta sejumlah faktor lainnya yang turut berkontribusi. Meskipun demikian, produksi beras nasional selama periode tersebut menunjukkan pola yang fluktuatif, dengan penurunan yang cukup signifikan terutama antara tahun 2018 hingga 2022. Namun, tahun 2021 produksi padi di Indonesia sebanyak 54.415 ribu ton

mengalami peningkatan sebesar 1.255 ribu atau 2,31 persen menjadi 55.670 ribu ton pada tahun 2022.

Provinsi dengan tingkat produksi padi tertinggi secara nasional adalah Provinsi Jawa Barat, disusul oleh Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah dengan kontribusi produksi yang signifikan terhadap total produksi padi di Indonesia. Jawa Barat untuk produksi khususnya padi pada tahun 2022 memberikan kontribusi sebesar 9,62 juta ton Gabah Kering Giling (17,32 persen) terhadap produksi beras Nasional. Hal tersebut terjadi kenaikan 0,51 juta ton atau 5,56 persen dibandingkan tahun 2021. Kenaikan terjadi akibat adanya peningkatan luas panen 81,19 ribu hektar (5,06 persen). Peningkatan produksi padi yang cukup besar terjadi di Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Ciamis (BPS Jawa Barat, 2022).

Menurut Sujitno (2004), upaya peningkatan dalam rangka mencapai puncak produksi sektor pertanian dalam sub produk padi supaya direalisasikan melalui strategi ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi dilakukan dengan memperluas lahan pertanian melalui terbarukan lahan serta penerapan teknologi yang sesuai. Sementara itu, intensifikasi diarahkan pada optimalisasi produktivitas lahan melalui penerapan teknologi budidaya terpadu, seperti penerapan prinsip-prinsip panca usaha tani. Menurut Nurzannah, (2020) Tingkat produktivitas tanaman padi dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, antara lain lahan dilihat luas yang dimiliki usaha tani, kualitas dan jenis benih, penggunaan pupuk, ketersediaan tenaga kerja, luas area panen, gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta sejumlah variabel produksi lainnya yang secara sinergis memengaruhi hasil akhir budidaya

Pemanfaatan benih unggul memberikan sejumlah keuntungan, antara lain menciptakan tanaman dengan pertumbuhan seragam sehingga memungkinkan pelaksanaan panen secara serempak, menghasilkan produk dengan mutu yang sesuai preferensi konsumen, memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap serangan hama dan penyakit, mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang beragam, serta berkontribusi dalam efisiensi penggunaan input pertanian seperti pupuk dan pestisida Feriadi, (2015).

Sarana budidaya sebagai komponen utamanya adalah benih berperan strategis untuk meningkatkan produktivitas serta pendapatan bagi usaha tani padi (Azzamy, 2016). Ketersediaan benih yang unggul tentu melimpah memberikan

kontribusi positif terhadap hasil produksi yang stabil dan upaya kesinambungan produksi pertanian dari tahun ke tahun (Wahyuni et.al., 2008). Berdasarkan laporan kinerja dan laporan tahunan Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia periode 2012–2017, tingkat penyerapan benih padi bersertifikat selama tahun 2012 hingga 2016 menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2012, serapan mencapai 88,52 persen, namun menurun menjadi 76 persen pada tahun 2016. Kondisi ini menunjukkan bahwa benih hasil produksi pada periode tersebut tetap memiliki mutu tinggi, bilamana mendapatkan hasil yang baik demi mencapai kualitas maupun kuantitas.

Target produksi mencapai optimal dan memastikan ketersediaan benih bermutu, diperlukan penggunaan varietas unggul serta perbaikan sistem pembenihan secara menyeluruh dan berkelanjutan (Samaullah, 2007). Salah satu bentuk perbaikan dalam sistem pembenihan dapat dilakukan melalui distribusi benih yang sesuai dengan jumlah kebutuhan serta tepat waktu, sehingga mendukung keberhasilan kegiatan budidaya secara optimal (Ishaq, 2009). maka, dalam melaksanakan distribusi sampai ke pengguna akhir diberi kemudahan pada produk benih yaitu petani, menjadi aspek krusial yang perlu mendapatkan perhatian khusus guna menjamin ketersediaan benih secara tepat waktu dan tepat sasaran.

Sodikin (2015), Penggunaan benih berkualitas tinggi (bersertifikat) memiliki peranan penting dalam mutu hasil mencapai maksimal dalam produksi serta berfungsi sebagai salah satu upaya pengendalian organisme pengganggu tanaman. Oleh karena itu, ketersediaan benih unggul bersertifikat menjadi prasyarat utama dalam pelaksanaan usaha tani. Kesadaran petani Indonesia yang semakin meningkat dalam penggunaan benih bersertifikat menciptakan peluang strategis bagi produksi benih sumber dan mendorong pertumbuhan permintaan pasar. Kondisi ini pelaku usaha dalam dapat dimanfaatkan bagi memenuhi kebutuhan pasar sekaligus memperluas skala usaha mereka.

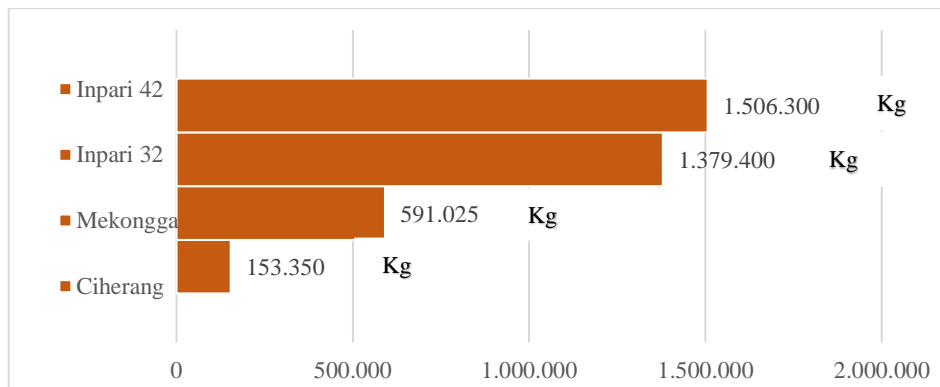
Peningkatan jumlah pelaku usaha di bidang perbenihan padi berimplikasi pada semakin ketatnya persaingan dalam merebut pangsa pasar. Oleh sebab itu, setiap perusahaan perlu memiliki kinerja yang unggul. Untuk memenangkan persaingan, perusahaan benih padi dituntut untuk mampu memenuhi permintaan pasar dengan memastikan kontinuitas, kuantitas, dan kualitas produk yang dihasilkan. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan aset bagian dari perusahaan

menjadi kunci dalam menciptakan nilai produk terus bertambah demi mewujudkan kepuasan pelanggan secara berkelanjutan.

Menurut (Anatan, 2018) *Supply Chain Management* merupakan suatu pendekatan sistematis dalam menciptakan nilai tambah terhadap produk yang menitik beratkan terhadap efektivitas dan efisiensi untuk tiga komponen utama: aliran informasi, aliran finansial, dan aliran barang. Evaluasi terhadap aliran informasi dalam rantai pasok menjadi aspek krusial. Pemilihan mitra pemasok yang tepat berkontribusi dalam menjaga kesinambungan pasokan dan mencegah terjadinya kelangkaan bahan baku. Pemasok yang ideal adalah pihak yang mampu memenuhi permintaan perusahaan dalam hal kuantitas, kualitas, dan kontinuitas secara konsisten, sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan konsumen secara optimal dan mempertahankan daya saing di pasar.

Implementasi manajemen rantai pasok yang terstruktur diharapkan mampu memperkuat kolaborasi dan koordinasi antara pelaku dalam rantai pasok benih padi, baik dalam aspek distribusi barang, transaksi keuangan, maupun pertukaran informasi. Untuk memastikan tercapainya keunggulan kompetitif, diperlukan mekanisme pengukuran kinerja rantai pasok yang dapat berfungsi sebagai alat pengawasan, pengendalian, serta dasar dalam merumuskan strategi perbaikan berkelanjutan. Tingkat efisiensi terhadap rantai pasok menjadi salah satu metode untuk pengukuran. Menurut (Jacobs dan Chase, 2014) Pengukuran efisiensi merupakan proses evaluasi terhadap kemampuan dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya seminimal mungkin guna menghasilkan output yang diinginkan.

CV. Priangan Timur *Seed Community* (PTSC) merupakan perusahaan organisasi produsen benih dan bibit se-Wilayah Priangan Timur meliputi Kabupaten Pangandaran, kabupaten Ciamis, Kota Banjar, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut yang salah satu bidangnya ialah produksi benih yang berkualitas dari segi distribusinya berada dibawah binaan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSTPH) Provinsi Jawa Barat. Salah satu perusahaan mandiri khususnya yang berada di Kabupaten Ciamis dalam penyediaan benih padi bersertifikat adalah CV. PTSC. Produksi benih padi di CV. PTSC menghasilkan benih dan varietas yang berbeda setiap tahunnya ditampilkan pada Tabel 1.2



Gambar 1.3 Empat jenis benih padi dengan jumlah penjualan terbanyak di CV. PTSC tahun 2020, 2021, dan 2022.
Sumber : CV. PTSC (2022)

Varietas produk benih padi yang diproduksi di CV. PTSC sebanyak 12 jenis yang meliputi Cakrabuana, Inpari 42, Inpari 32, Inpago 8, Inpari 33, IR 64, ST. Bagendit, Inpari 42, Inpari 39, Ciherang, Mekongga, dan Inpari 30 dengan spesifikasi benih sumber BP dan BR. Produksi benih padi pada tahun 2020 hingga 2021 mencapai 2.646,00 ton. Pada Gambar 1.3 diperoleh informasi produk benih padi yang terjual sebanyak 3.795.625 Kg, adapun beberapa jenis varietas benih padi Berdasarkan data pengiriman dalam jumlah terbanyak antara lain varietas Inpari 42 memperoleh penjualan tertinggi selama tahun 2020, 2021 dan 2022 sebesar 1.506.300 Kg. Diikuti varietas Inpari 32 sebesar 1.379.400 Kg, varietas Mekongga sebesar 591.025 Kg dan varietas Ciherang sebesar 153.350 Kg.

Pelaksanaan proses pengadaan di perusahaan sebagian pernah mengalami hal keterlambatan bahan baku dan proses penjemuran karena faktor cuaca yang berubah-ubah. Musim penghujan menjadi faktor utama dalam kegagalan resiko panen (Anggela, Refdinal dan Hariance, 2019). Musim penghujan membuat petani jarang melakukan penanaman benih padi sehingga berpengaruh terhadap jumlah persediaan benih padi di CV. PTSC. Hal ini menyebabkan petani yang bermitra kepada CV. PTSC dalam memproduksi benih harus lebih ditingkatkan, jika alur rantai pasok di perusahaan CV. PTSC baik. Produksi yang mengalami keterlambatan dikarenakan musim penghujan akan berakibat fatal dalam volume produksi yang sudah ditetapkan pada capaian target benih padi dan pastinya akan mengalami keterlambatan pengiriman. Kendala lain yang dihadapi CV. PTSC adalah berkaitan dengan kegiatan penjualan yang mana produk tidak terserap optimal di pasar. Salah satu penyebabnya karena adanya produk pesaing yang juga

menawarkan benih padi bersertifikat. Hal itu diperlukan adanya manajemen rantai pasok yang baik.

Alur proses dalam rantai pasok dalam kegiatan benih padi terdapat pihak yang terlibat yaitu pelaksanaan budidaya benih padi yang dilakukan oleh petani, kelompok tani selaku pemasok calon benih ke CV. PTSC dan CV. PTSC sebagai mengolah tanaman padi kering (gabah kering panen/GKP) menjadi benih bersertifikat bertindak sebagai distribusi benih. Kelompok tani tersebar di Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Banjaranyar, Kecamatan Lakbok, Kecamatan Pamarican. CV. PTSC mengalami aktivitasnya alur rantai pasok seringkali mendapatkan masalah seperti pengadaan yang kurang, produksi tidak menyediakan stok, dan pengiriman yang tidak tercatat.

Aktivitas dalam aliran untuk pelaksanaan rantai pasok dilaksanakan berdasarkan prinsip manajemen rantai pasok, yakni sebuah sistem jaringan terintegrasi yang melibatkan pihak pemasok, produsen, serta distributor atau pengecer hingga produk akhir diterima oleh konsumen. Proses ini meliputi tahapan perencanaan, pengadaan, produksi, hingga distribusi, yang di dalamnya terdapat koordinasi aliran barang, dana, dan informasi antar seluruh aktor dalam rantai pasok tersebut (Lukman, 2017).

Proses *upstream* memiliki indikasi yang mengacu pada permasalahan rantai pasok yaitu pada aspek pemasok dengan kondisi waktu panen benih yang menyebabkan panen benih yang tidak pasti baik kuantitas maupun kualitasnya. Sedangkan proses *downstream* memiliki faktor rantai pasok masalah dari titik ketidakpastian informasi pasar yang berasal dari permintaan benih padi.

Pengukuran untuk kinerja di CV. PTSC terhadap rantai pasok peneliti serangkaian aliran yang ada di SCOR sebagai metode. Penelitian pada rantai pasok dengan metode SCOR pernah dilakukan di perusahaan benih padi (Aprilianingsih, Ekowati, dan Nurfadillah 2022) dan (Elnawaty, 2014), di industri sayur organik oleh (Apriyani, 2018), hal yang sama pengukuran benih padi mengacu pada literatur Analisis dan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Kopi di PT Sinar Mayang Lestari oleh (Syahputra, Pujiyanto dan Ardiansah, 2020) menggunakan metode analisis *Food Supply Chain Networking* (FSCN)

Uraian yang berdasarkan telah dijelaskan sebelumnya, penelitian penting dilaksanakan untuk mengetahui mekanisme rantai pasok dan analisis kinerja rantai pasok benih padi pada CV. PTSC. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan

kinerja *supply chain* dan berguna untuk menciptakan manajemen rantai pasok benih padi di CV. PTSC yang lebih sekedar efektif dan membutuhkan efisiensi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan perungkapan di latar belakang permasalahan pada pengukuran kinerja di CV. PTSC, maka pertanyaan yang dirumuskan untuk diajukan dalam penelitianm yaitu:

1. Bagaimana mekanisme rantai pasok benih padi pada CV. PTSC ?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok benih padi pada CV. PTSC ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi mekanisme rantai pasok padi pada CV. PTSC ?
2. Menganalisis kinerja rantai pasok benih padi pada CV. PTSC ?

1.4 Manfaat Penelitian

Rantai pasok dalam proses benih padi sebagai dari tujuan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk bersangkutan dalam pihak lain yaitu :

1. Sarana pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dituju untuk peneliti yang didapat dari proses perkuliahan untuk penambah atau awal sebagai wawasan yang luas yang mengacu pada bisnis
2. Saran masukan sebagai bahan yang dipertimbangkan dalam aktivitas usaha benih padi untuk CV. PTSC dan pemasok untuk mendapatkan capaian posisi kinerja baik.
3. Pengetahuan mekanisme mengenai rantai pasok bagi pihak lain, akan berdampak pada informasi dengan metode FSCN kinerja rantai pasok pada sistem pengukuran dimana menggunakan SCOR sebagai metode penelitian.